

Accepted: Oktober	Revised: November	Published: Desember
-----------------------------	-----------------------------	-------------------------------

METODE DAN GAYA MENGAJAR YANG RELEVAN DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yazidul Busthomi

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang, Indonesia

Email : busthomi@alqolam.ac.id

Abstract

The various teaching methods relevant to Islamic religious education are as follows: 1. Lecture method, 2. Discussion method, 3. Recitation method, 4. Experimental method, 5. Demonstration method, 6. Field trip method, 7. Method question and answer, 8. Discovery method, 9. Card sort method, 10. Information research method. Teaching style is an activity of the teacher in contact with the process of teaching and learning interaction aimed at overcoming student boredom, so that in teaching and learning situations students always show perseverance, enthusiasm and full participation. The learning method is more procedural in nature, which contains certain stages, while the teaching style is the method used, which is implementative. In other words, the method each chose was the same, but they could have used different techniques. Various teaching styles that are relevant to Islamic religious education are as follows: 1. Classical teaching style, 2. Technological teaching style, 3. Personalized teaching style, 4. Interactional teaching style.

Keywords: Method, Style, Teaching

Abstrak

Adapun macam-macam metode mengajar yang relevan dengan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: 1. Metode **c**eramah, 2. Metode **d**iskusi, 3. Metode resitasi, 4. Metode **e**ksperimen, 5. Metode **d**emonstrasi, 6. Metode **k**arya wisata, 7. Metode **t**anya jawab, 8. Metode **d**iscovery, 9. Metode card sort, 10. Metode penelitian informasi. Gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam kontak proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan gaya mengajar adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode yang dipilih oleh masing-masing itu adalah sama, tetapi mereka bisa saja menggunakan teknik yang berbeda. Macam-macam gaya mengajar yang relevan dengan pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut: 1. Gaya **m**engajar **k**lasikal,

2. Gaya mengajar teknologis, 3. Gaya mengajar personalisasi, 4. Gaya mengajar interaksional.

Kata kunci: Metode, Gaya, Mengajar

Pendahuluan

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak.¹ Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama.² Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.³ Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.⁴ Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.⁵ Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa.⁶

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.⁷ Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat.⁸

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 251

² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 25.

³ Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 149.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 35.

⁵ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cetakan II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1

⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cetakan III (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 73

⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, cetakan IV (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 59

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cetakan I (Bandung: Alfabeta, 2010), 1.

Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah.⁹ Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ada kalanya sebagai mata pelajaran dan adakala sebagai lembaga.¹⁰ Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.¹¹ Dan pendidikan formal dirasakan urgensinya ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anaknya.¹²

Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain.¹³ Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.¹⁴ Pengajaran di ruang kelas merupakan salah satu usaha proses pendidikan kepada siswa. Pengetahuan, konsep, dan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan sikap yang tepat sebagai alat untuk belajar lebih lanjut yang harus dibangun pada awal pendidikan siswa secara luas disebut “keterampilan pendidikan dasar”.¹⁵ Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Di antara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang guru adalah sebagai berikut yaitu: 1. Kecerdasan intelektual, 2. Kecerdasan emosional, 3. Kecerdasan spiritual.¹⁶

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 345

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 41

¹¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), 3

¹² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, cetakan I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 1

¹³ Zuhairini, *Filsafat.*, 99.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cetakan XX111 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, cetakan VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 251.

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, cetakan I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 19-20.

Perkembangan masyarakat dunia dari waktu ke waktu terus berubah. Kita sebagai bagian dari masyarakat dunia tersebut, mau tidak mau dipaksa untuk ikut dalam perubahan itu. Sekarang ini arus globalisasi tidak terhindarkan lagi, era informasi telah merubah wajah dunia semakin cantik. Kondisi ini selanjutnya yang akan mempengaruhi dunia pendidikan, yang pada gilirannya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan khususnya Lembaga Pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan formal maupun non formal harus menerapkan pendidikan Agama di dalamnya, karena setiap peserta didik harus memiliki moral sosial keagamaan. Karena pendidikan itu sendiri dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷ Menurut Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Hasbullah pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁸

Para ahli sependapat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa-apa yang terjadi dalam pendidikan tersebut, akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak didik, demikian pula terhadap pendidikan yang dialaminya di sekolah dan di masyarakat. Akan tetapi kesalah kaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua sepenuhnya menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga atau orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua secara sadar mendidik anak-anaknya akan selalu dituntut oleh tujuan pendidikan, yaitu kearah anak dapat mandiri, kearah satu kepribadian yang utama. Dengan demikian pengaruh pendidikan yang pertama ini sangat besar karena tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak

¹⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 7

¹⁸ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 4

dan pandangan hidup keagamaan.¹⁹ Kemampuan membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh Karena itu, gerakan membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas ummat, khususnya ummat Islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dan seiring berkembangnya zaman banyak dari mereka yang mencari sistem pendidikan yang mempermudah peserta didik untuk semakin berkembang karena peserta didiklah yang nantinya akan menggantikan generasi sebelumnya. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimana pun dan kapan pun di dunia terdapat proses pendidikan²⁰. Untuk mencetak peserta didik yang diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa adalah mereka yang memiliki keterampilan, kecerdasan, pengetahuan yang tinggi dan mempunyai rasa tanggung jawab atas bangsa itu sendiri, oleh sebab itu pendidikan merupakan komponen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Seiring berkembangnya zaman pendidikan sudah mengalami perkembangan yang mana pendidikan zaman dahulu terkesan monoton dan kurang sistematis yang seolah-olah pendidikan tersebut merupakan proses alami yang terjadi dengan sendirinya.

Dalam dunia pendidikan tidak hanya keluarga yang merupakan faktor utama pendidikan terhadap anak, akan tetapi guru di lembaga sekolah sangat diutamakan dalam mendidik anak didiknya. Guru sebagai subyek yang melaksanakan pendidikan, karena guru mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya guru berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah, kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang karena semua bayi yang dilahirkan kedunia ini, bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi

¹⁹ Ibid., 22

²⁰ Muhammad Hasan *et.al.*, *Landasan Pendidikan*, cetakan I (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 1

amat bernilai tinggi. Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada kedua orang tuanya, tampak sekali.²¹

Dalam dunia pendidikan guru sebagai pendidik harus berakhlakul karimah, karena pendidik adalah seorang penasehat bagi anak didiknya. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun pendidik harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kepribadian pendidik yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah. Untuk menjadi teladan bagi anak didiknya, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang pendidik akan mendapat sorotan dari anak didiknya serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai pendidik.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Di pundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Mengapa di pundak seorang guru dan bagaimana dengan tugas dan tanggung jawab orangtua anak didik yang mendapatkan amanat langsung dari Allah? Pertanyaan penting ini harus dijawab terlebih dulu sebelum membahas persoalan ini lebih jauh. Orangtua memang mendapat amanat/tugas langsung dari Allah untuk mendidik anak-anaknya. Di hadapan Allah kelak para orangtua juga akan dimintai pertanggungjawaban tentang cara mereka mendidik anak-anaknya. Namun, karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki oleh orangtua terbatas, sebagian besar orangtua memercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-gurunya di sekolah.²²

Tugas dan tanggungjawab seorang guru di sekolah/madrasah semakin berat karena tidak sedikit dari orangtua yang seakan memercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya di sekolah. Mereka beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab orangtua adalah bekerja dan bekerja sehingga mempunyai uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, termasuk biaya sekolah. Bahkan, tidak sedikit orangtua yang berusaha dengan sekuat tenaga agar anak-anaknya dapat sekolah di tempat yang favorit meskipun biayanya mahal. Orangtua yang demikian biasanya telah merasa bahwa tugas dan tanggung jawabnya di bidang pendidikan anak-anaknya telah selesai. Mereka percaya sepenuhnya bahwa

²¹ Yazidul Busthomi, *Modal Utama Agar Menjadi Guru Favorit Bagi Peserta Didiknya* (Annaba: Jurnal, 2018) Pendidikan Islam, 92.

²² Yazidul Busthomi, *Modal Utama Agar Menjadi Guru Favorit Bagi Peserta Didiknya* (Annaba: Jurnal, 2018) Pendidikan Islam, 93.

pihak sekolah telah mendidiknya dengan baik sehingga merasa tidak perlu lagi mengontrol pendidikan anaknya ketika di rumah. Sungguh, anggapan yang seperti itu tidaklah benar. Orangtua tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya secara keseluruhan. Sedangkan, guru bertanggung jawab karena mendapatkan amanat dari orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, di samping merupakan tanggung jawab kemanusiaan.

Disinilah sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru menjadi tidak main-main. Amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya mesti ditunaikan dengan sangat baik. Guru tidak sekedar mengajar, tetapi juga mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru bisa dikatakan sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Sebagai orangtua kedua, sudah tentu dibutuhkan kedekatan dengan anak didiknya agar berhasil dalam menjalankan tugas penting dan mulia ini. Kedekatan dengan anak didik adalah kunci penting bagi seorang guru bila ingin sukses dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Tanpa kedekatan, tugas dan tanggung jawab itu akan sulit dapat terlaksana dengan baik karena anak didik bukanlah robot yang siap menerima program apa pun dari orang yang membuat atau mengoperasikannya. Anak didik adalah pribadi yang mempunyai jiwa. Sudah tentu, menghadapi pribadi yang mempunyai jiwa dibutuhkan kedekatan di antara dua jiwa agar komunikasi dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.²³

Menjadi guru adalah pekerjaan yang sungguh mulia. Ia bertanggung jawab tidak hanya menjadikan para anak manusia pandai di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga bermoral baik dalam kehidupan ini. Seorang anak manusia yang pada mulanya tidak mengerti apa-apa, di hadapan seorang guru dididik untuk memahami kehidupan secara lebih baik dan mengenal dunia. Di pundaknyalah ada tugas dan tanggung jawab keberlangsungan masa depan generasi yang lebih cerdas dan berperadapan. Begitu mulia pekerjaan seorang guru sekaligus betapa berat tugas dan tanggung jawab menjadi seorang guru. Inilah mengapa tidak semua orang bisa menjadi seorang guru yang berhasil. Hanya orang-orang tertentu yang mempunyai rasa cinta terhadap anak-anak atau peserta didik dan berdedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan saja yang mampu menjadi seorang guru. Inilah pribadi seorang guru yang berhasil mengajar sekaligus mendidik di hadapan murid-muridnya, sosok seorang guru favorit yang dicintai oleh anak didiknya.

²³ Yazidul Busthomi, *Modal Utama Agar Menjadi Guru Favorit Bagi Peserta Didiknya* (Annaba: Jurnal, 2018) Pendidikan Islam, 94.

Motivasi dan kecintaan seseorang untuk menjadi guru adalah dasar bagi seorang guru akan sukses dan dicintai oleh murid-muridnya atau tidak. Motivasi dan kecintaan ini harus terpancang sejak awal seseorang menekuni profesi sebagai guru atau bisa pula baru terbangunkan setelah seseorang menjalani profesi ini sekian waktu. Motivasi dan kecintaan ini harus senantiasa dijaga agar seorang tetap bersemangat menghadapi anak didiknya dalam proses pembelajaran. Jadi, motivasi dan kecintaan ini semacam ruh bagi seorang guru agar selalu dekat dengan anak didiknya sehingga apa yang disampaikan dalam pembelajaran mudah diterima. Inilah kunci penting bagi keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang guru yang tidak hanya mencintai profesinya, tetapi juga dicintai oleh anak didiknya. Menjadi guru yang mencintai profesi dan dicintai oleh anak didik betapa membahagiakan hati. Sebaliknya, menjadi guru yang sekadar sebagai profesi, biasanya juga akan sekadar dikenal saja oleh anak didiknya secara pribadi. Dalam hubungan yang semacam ini, terasa sekali tiada kedekatan antar-pribadi. Bila hal ini yang terjadi, proses pembelajaran akan berjalan datar-datar saja, serasa hambar, bahkan tidak jarang menjemukan.²⁴

Pembahasan

Metode Menagajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.²⁵

Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.²⁶ Dan menurut Ngalmun, metode adalah suatu cara yang dipergunakan

²⁴ Yazidul Busthomi, *Modal Utama Agar Menjadi Guru Favorit Bagi Peserta Didiknya* (Annaba: Jurnal, 2018) Pendidikan Islam, 94.

²⁵ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2012), 58.

²⁶ Jihad dan Harris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012)

untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁷ Adapun macam-macam metode mengajar yang relevan dengan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang disampaikan secara lisan langsung pada para peserta didik. Metode ceramah ini merupakan salah satu metode mengajar yang sering diterapkan oleh guru karena cukup mudah pelaksanaannya dan tidak membutuhkan peralatan tambahan. Namun, juga harus memperhatikan respon dari peserta didik saat dilakukan metode ceramah. Peserta didik diusahakan tidak mengalami kejenuhan, agar materi yang disampaikan bisa diterima dengan mudah. Supaya peserta didik tidak mudah jenuh, berikut ini hal-hal yang bisa diperhatikan:

- a. Dilakukan dengan penuh semangat dan keceriaan.
- b. Menggunakan bahasa yang santun, baik, dan mudah dicerna oleh peserta didik.
- c. Diselingi dengan humor/candaan yang tetap mengacu pada ranah kesopanan.
- d. Memperhatikan gerak tubuh, tidak berdiam diri di tempat yang sama, gerakan mata, dan sebagainya. Hal itu bisa menambah ketertarikan peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang dirancang dalam forum diskusi antarsiswa. Artinya, siswa harus mampu memecahkan permasalahan melalui kelompok diskusinya. Untuk memulai metode ini, bisa membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Anggota setiap kelompok juga harus bervariasi. Variasi ini diharapkan bisa meragamkan pendapat, sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diberikan.

3. Metode Resitasi

Pada dasarnya, metode resitasi ini merupakan umpan balik yang diberikan guru pada para peserta didik, yaitu dengan mewajibkan peserta didik membuat ringkasan materi yang telah disampaikan. Materi bisa disampaikan dengan metode ceramah, visual/melalui video, atau melalui audio. Pembuatan ringkasan diharapkan bisa meningkatkan ingatan peserta didik tentang materi yang telah ditulis. Selama membuat ringkasan, bisa mengawasi peserta didik agar tidak ada peserta didik yang saling mencontek satu sama lain. Lalu,

²⁷ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 14.

ditindaklanjuti dengan memberikan sejumlah pertanyaan berkaitan dengan ringkasan yang telah dibuat secara acak.

4. Metode Eksperimen

Eksperimen merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk mendapatkan kesimpulan terhadap suatu permasalahan. Dengan adanya eksperimen, para peserta didik diharuskan menjalankan serangkaian proses ilmiah hingga diperoleh suatu hasil.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan integrasi antara gerakan dan juga lisan. Untuk menerapkan metode ini, harus memberikan contoh melalui gerakan disertai penjelasan secara lisan. Misalnya, membahas materi tentang lempar lembing. Hal yang harus dilakukan adalah bagaimana mempraktikkan lempar lembing itu beserta pembahasan lengkap teknisnya.

6. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata merupakan salah satu metode yang disukai peserta didik karena mereka bisa belajar di luar kelas dengan melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan sekitar. Melalui metode ini, bisa lebih mudah mengajarkan tentang penerapan materi yang sedang dipelajari, misalnya materi tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.

7. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar di mana guru akan memberikan bahan ajar berupa pertanyaan. Dalam hal ini, partisipasi peserta didik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Kelebihan metode tanya jawab ini adalah bisa melatih keberanian peserta didik untuk menyampaikan pendapat berdasarkan hasil analisisnya terhadap suatu permasalahan. Agar proses pembelajaran dengan metode ini bisa berjalan secara optimal, harus membuat pertanyaan berbasis HOTS (high order thinking skill) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

8. Metode Discovery

Discovery berarti penemuan. Metode discovery adalah metode yang melibatkan partisipasi aktif dan mandiri para peserta didik. Untuk mempelajari materi secara keseluruhan, dibutuhkan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam mencari, memahami, dan menemukan inti dari materi yang sedang dipelajari. Itulah mengapa, metode ini disebut metode penemuan (discovery).

9. Metode Card Sort

Card Sort adalah salah satu teknik pembelajaran aktif yang berupa aktivitas kerja sama yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta atau menilai informasi. Metode Card Sort menumbuhkan rasa keterlibatan siswa secara menyeluruh serta mengurangi kebosanan pada diri siswa sehingga akan meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas fisik dalam metode ini dapat mengurangi kebosanan pada diri siswa. Langkah-langkah metode card sort yaitu:

- a. Guru mempersiapkan kartu-kartu berisi tentang materi pembelajaran yang dipisah sesuai per-bab dalam bahan ajar. Semua kartu diacak agar tercampur.
- b. Kemudian guru membagi kartu-kartu tersebut kepada seluruh santri dan memastikan masing-masing santri memperoleh satu atau dua kartu.
- c. Lalu guru menginstruksikan setiap santri mempertemukan kembali masing-masing kelompok dan memberi kesempatan salah satu kelompok tertentu untuk memulai berdebat dengan menyampaikan pendapat yang disepakati dalam kelompok.
- d. Kemudian, beberapa kelompok mengundang anggota kelompok lain untuk menyampaikan pendapat yang berbeda, dan demikian seterusnya.
- e. Guru mengapresiasi pendapat siswa dan membuat kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang diamati.²⁸

10. Metode Penelitian Informasi

Metode ini dapat diterapkan pada materi-materi yang padat, monoton dan membosankan. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti koran, majalah, dan sebagainya. Metode ini memiliki prosedur sebagai berikut:

- a. Guru membagi santri-santri ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang. Mu'allim membagikan handout atau bahan bacaan yang telah ditentukan yang berisi materi pembelajaran.
- b. Kemudian guru membuat beberapa pertanyaan yang jawabannya terdapat pada handout (bahan bacaan) yang dibagikan kepada tiap

²⁸ Pariang Sonang Siregar dan Rindi Ganesa Hatika, *Ayo Latihan Mengajar: Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (Peerteaching dan Microteaching)*, cetakan I (Sleman: Cv. Budi Utama, 2019), 9.

- kelompok, dan mu'allim memberikan pertanyaan yang telah dibuat kepada peserta didik.
- c. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan di dalam handout yang dibagikan atau bahan bacaan yang ditentukan untuk kemudian para santri mengulas bahan bacaan yang diberikan agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
 - d. Lalu guru mengulang kembali semua jawaban dari peserta didik dan mengembangkan jawaban tersebut untuk menambah informasi peserta didik, sehingga jawaban yang didapat semakin jelas.²⁹

Gaya Mengajar

Menurut Uzer Usman gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam kontak proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Gaya mengajar seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Pada dasarnya, metode dan teknik pembelajaran itu berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan gaya mengajar adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode yang dipilih oleh masing-masing itu adalah sama, tetapi mereka bisa saja menggunakan teknik yang berbeda. Macam-macam gaya mengajar yang relevan dengan pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya Mengajar Klasikal

Cara mengajar guru dengan gaya mengajar klasik biasanya masih menekankan pada konsep bahwa cara mengajar ini sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih sering mendominasi kelas tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan menghambat perkembangan siswa. Gaya mengajar klasikal tidak sepenuhnya salah, hal ini tergantung dengan kondisi kelas yang dihadapi oleh guru dan mengharuskan guru tersebut untuk memilih gaya belajar ini. Ketika guru mengajar dalam kondisi kelas di mana jumlah siswanya sangat banyak dan mayoritas pasif, biasanya gaya mengajar ini yang

²⁹ Pariang Sonang Siregar dan Rindi Ganesa Hatika, *Ayo Latihan Mengajar: Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (Peerteaching dan Microteaching)*, cetakan I (Sleman: Cv. Budi Utama, 2019), 7.

dipilih. Dalam pembelajaran ini, peran guru sangat dominan. Meskipun demikian, saran untuk guru dalam mengajar tetap diharapkan untuk dapat melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Gaya Mengajar Teknologis

Menurut Muhammad Ali, gaya mengajar teknologis lebih berfokus pada kompetensi siswa secara individual. Dalam gaya mengajar ini, bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Peranan isi pelajaran adalah dominan dalam gaya mengajar teknologis. Oleh karena itu, bahan ajar yang berkaitan dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun kompetensi vokasional siswa disusun oleh ahlinya masing-masing. Apakah peranan siswa? Di sini peranan siswa adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media yang telah disediakan. Dengan merespon apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa akan dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Sedangkan guru memiliki beberapa peran yaitu sebagai pemandu (guide), pengarah (director), atau pemberi kemudahan (facilitator) dalam belajar. Hal ini disebabkan karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware). Gaya mengajar teknologis ini menuntut Guru Pintar untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru pintar harus mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan supaya siswa mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi.

3. Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar yang ketiga yaitu gaya mengajar personalisasi. Gaya mengajar ini merupakan gaya mengajar dimana siswa sangat dominan saat pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Bahan pelajaran yang akan disampaikan disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual. Proses penyampaian materi dilakukan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa. Peran guru dalam gaya mengajar personalisasi adalah membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai narasumber. Pembelajaran personalisasi ini dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran berada di tangan siswa. Guru pintar tidak hanya memberikan materi pembelajaran untuk membuat siswa menjadi lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya

lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi harus selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak boleh memaksakan siswa untuk sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing yang berbeda-beda.

4. Gaya Mengajar Interaksional

Guru yang mengajar dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan proses dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling memiliki ketergantungan. Yang dimaksud saling memiliki ketergantungan adalah mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya paling jelek. Dalam konteks ini mengajar tidak diartikan hanya sebagai proses menyampaikan informasi, akan tetapi proses mengatur lingkungan dengan tujuan agar siswa belajar. Belajar itu sendiri, tidak hanya proses menjejali otak dengan informasi, akan tetapi proses memfungsikan otak untuk mengubah perilaku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Gaya mengajar interaksional merupakan gaya mengajar guru dimana saat pembelajaran guru dan siswa sama-sama dominan.

Kesimpulan

Metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Adapun macam-macam metode mengajar yang relevan dengan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: 1. Metode ceramah, 2. Metode diskusi, 3. Metode resitasi, 4. Metode eksperimen, 5. Metode demonstrasi, 6. Metode karya wisata, 7. Metode tanya jawab, 8. Metode discovery, 9. Metode card sort, 10. Metode penelitian informasi. Gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam kontak proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Gaya mengajar seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Pada dasarnya, metode dan teknik pembelajaran itu berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan gaya mengajar adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode yang dipilih oleh masing-masing itu adalah sama, tetapi mereka bisa saja menggunakan teknik yang berbeda. Macam-macam gaya mengajar yang relevan dengan pendidikan agama Islam,

yaitu sebagai berikut: 1. Gaya mengajar klasikal, 2. Gaya mengajar teknologis, 3. Gaya mengajar personalisasi, 4. Gaya mengajar interaksional.

Daftar Pustaka

- Akhmad Muhaimin Azzet (2011). *Menjadi Guru Favorit*. Cetakan I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Muzayyin (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cetakan III. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cetakan I. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Engkoswara dan Aan Komariah (2010). *Admistrasi Pendidikan*. Cetakan I. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers.
- Indrakusuma, Amir Daien (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismail (2009). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cetakan IV. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Istarani (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Jalaluddin (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jihad dan Harris (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Majid, Abdul (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan VI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Hasan *et.al.*, (2021). *Landasan Pendidikan*. Cetakan I. Klaten: Tahta Media Group.
- Ngalimun (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nizar, Samsul (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pariang Sonang Siregar dan Rindi Ganesa Hatika (2019). *Ayo Latihan Mengajar: Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (Peerteaching dan Microteaching)*. Cetakan I. Sleman: Cv. Budi Utama.
- Ramayulis (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan VII. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi (2009). *Profesi Keguruan*. Cetakan IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan XIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo (2005). *Pengantar Pendidikan*. Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th. 2003). Jakarta: SinarGrafika.
- Usman, Moh. Uzer (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan XX111. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yazidul Busthomi (2018). *Modal Utama Agar Menjadi Guru Favorit Bagi Peserta Didiknya*. Annaba: Jurnal Pendidikan Islam.
- Zuhairini (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara.

Copyright © 2022 **Journal Salimiya**: Vol. 3, No.4, Desember 2022, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of **Jurnal Salimiya** is the property of **Jurnal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>